

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stroke tetap menjadi tantangan kesehatan masyarakat global yang menimbulkan beban besar bagi pembangunan sosial ekonomi dan kesehatan manusia. Stroke merupakan salah satu penyebab utama kematian dan kecacatan di dunia (Zhong, M. et al. 2025). Angka kematian akibat stroke telah mengalami peningkatan yang signifikan selama tiga dekade terakhir. Pada tahun 2021, tercatat 93,8 juta kasus stroke yang sudah ada dan 11,9 juta kasus stroke baru (Feigin, V. L. et al. 2025).

Stroke merupakan suatu kondisi yang sering dialami oleh masyarakat, baik muda maupun tua, laki-laki maupun perempuan, dikota maupun di pedesaan. Penyakit ini sering membunuh secara tiba-tiba pada penderitanya, baik dalam kondisi apapun penyakit ini dapat menyerang siapa saja. Pasien stroke perdarahan yang menjalani operasi kraniotomi merupakan suatu intervensi yang dilakukan pada pasien stroke dikarenakan terjadi perdarahan hebat pada kepala pasien yang mengharuskan pasien untuk menjalani operasi (Susilawati et al,

Berdasarkan Survey Kesehatan Indonesia pada tahun 2023, prevalensi stroke mencapai 8,3 per 1.000 penduduk. Penderita stroke terjadi pada usia 15 tahun ke atas sekitar 10.9%. Stroke merupakan penyebab utama disabilitas dan penyebab kematian kedua terbanyak di Indonesia. Menurut Riset Kesehatan Dasar (Rikesdas) tercatat sekitar 8.3 per 1.000 penduduk mengalami stroke, angka ini mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yaitu sekitar 8.1 per 1.000 penduduk di Indonesia (Kemenkes RI, 2024).

Instrumen Family APGAR telah tervalidasi secara psikometrik di berbagai populasi dan budaya, dengan konsistensi internal yang baik (Cronbach $\alpha = 0,808$) dan reliabilitas test-retest yang tinggi (ICC = 0,897). Skor APGAR berkisar antara 0-10, yang diklasifikasikan menjadi

tiga kategori: disfungsi berat (0-3), disfungsi sedang (4-6), dan fungsi keluarga tinggi (7-10) (Parhizgar, N., et al 2026).

Dalam konteks perawatan pasien pasca stroke, dukungan keluarga yang optimal merupakan determinan penting dalam proses rehabilitasi dan pemulihan fungsional pasien. Berdasarkan hasil observasi langsung yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap pasien stroke di RSUD Royal Prima terlihat sangat cemas dengan penyakit yang dialaminya. Peneliti melihat bahwa pasien sangat membutuhkan dukungan penuh dari keluarga, baik dukungan semangat, motivasi dan pasien selalu berharap keluarga selalu mendampingi pasien. Peneliti juga melihat bahwa dukungan seperti hal tersebut tidak sepenuhnya didapatkan pasien dalam menjalani proses pengobatannya. Peneliti juga melakukan observasi langsung kepada pasien stroke yang menjadi operasi kraniotomi akibat indikasi perdarahan terkait bagaimana dukungan keluarga terhadap pasien. Peneliti melihat bahwa sangat kurangnya pengetahuan keluarga dalam merawat pasien pasca operasi kraniotomi. Peneliti melihat bahwa keluarga pasien, banyak bertanya kepada tenaga medis dan seperti kelihatan sangat cemas dan kebingungan. Keluarga merasa bahwa harapan hidup pasien pasca operasi kraniotomi sangat sedikit.

Meskipun telah diketahui bahwa faktor keluarga berperan penting dalam pemulihan pasien stroke, belum terdapat penelitian yang secara sistematis menganalisis bagaimana masing-masing dimensi model APGAR berasosiasi dengan outcome skor mRS pada pasien stroke perdarahan pasca kraniotomi. Kesenjangan pengetahuan ini mendorong peneliti untuk melaksanakan penelitian yang menganalisis penerapan model APGAR terhadap outcome skor mRS pasien stroke perdarahan pasca operasi kraniotomi di RSUD Royal Prima Medan. Pemilihan lokasi penelitian di RSUD Royal Prima Medan didasarkan pada ketersediaan populasi pasien stroke yang menjalani operasi kraniotomi dan adanya penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa stroke merupakan komplikasi tertinggi pada pasien hipertensi di rumah sakit tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memandang perlu untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Penerapan Model APGAR terhadap Outcome Skor MRS (Modified Rankin Scale) Pasien Stroke Perdarahan Pasca Operasi Kraniotomi di RSUD Royal Prima Medan.” Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai pentingnya fungsi keluarga dalam mendukung pemulihan fungsional pasien stroke perdarahan pasca operasi kraniotomi, sehingga dapat menjadi dasar pengembangan model asuhan keperawatan yang berpusat pada keluarga (family-centered care).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh penerapan model APGAR yang terdiri dari *Adaptation* (adaptasi), *Partnership* (kemitraan), *Growth* (pertumbuhan), *Affection* (kasih sayang), dan *Resolve* (kebersamaan) terhadap outcome skor MRS (*Modified Rankin Scale*) yang meliputi tingkat kesadaran, fungsi batang otak, fungsi motorik, fungsi batang otak atas, dan respirasi pada pasien stroke perdarahan pasca operasi kraniotomi di RSUD Royal Prima Medan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis pengaruh penerapan model APGAR yang terdiri dari *adaptation* (adaptasi), *partnership* (kemitraan), *growth* (pertumbuhan), *affection* (kasih sayang), dan *resolve* (kebersamaan) terhadap outcome skor MRS (*Modified Rankin Scale*) pada pasien stroke perdarahan pasca operasi kraniotomi di RSUD Royal Prima Medan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik responden (usia, jenis kelamin) pada pasien stroke perdarahan pasca operasi kraniotomi di RSUD Royal Prima Medan.

2. Mengidentifikasi gambaran penerapan APGAR keluarga pasien stroke perdarahan pasca operasi kraniotomi di RSUD Royal Prima Medan.
3. Mengidentifikasi gambaran outcome skor MRS pasien stroke perdarahan pasca operasi kraniotomi di RSUD Royal Prima Medan.
4. Menganalisis pengaruh dimensi Adaptation (adaptasi) terhadap outcome skor MRS pasien stroke perdarahan pasca operasi kraniotomi.
5. Menganalisis pengaruh dimensi Partnership (kemitraan) terhadap outcome skor MRS pasien stroke perdarahan pasca operasi kraniotomi.
6. Menganalisis pengaruh dimensi Growth (pertumbuhan) terhadap outcome skor MRS pasien stroke perdarahan pasca operasi kraniotomi.
7. Menganalisis pengaruh dimensi Affection (kasih sayang) terhadap outcome skor MRS pasien stroke perdarahan pasca operasi kraniotomi.
8. Menganalisis pengaruh dimensi Resolve (kebersamaan) terhadap outcome skor MRS pasien stroke perdarahan pasca operasi kraniotomi.
9. Menganalisis pengaruh secara simultan penerapan model APGAR terhadap outcome skor MRS pasien stroke perdarahan pasca operasi kraniotomi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam bidang keperawatan neurologis dan keperawatan keluarga terkait peran dukungan keluarga dalam pemulihan pasien stroke perdarahan pasca operasi kraniotomi, memperkaya khasanah penelitian mengenai aplikasi model APGAR dalam konteks perawatan pasien dengan kondisi neurologis kritis. Penelitian ini juga diharapkan dapat

menjadi dasar teoretis bagi pengembangan model asuhan keperawatan berbasis keluarga (family-centered nursing care) pada pasien stroke perdarahan pasca pembedahan saraf.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi rumah sakit

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi berbasis bukti mengenai pentingnya pelibatan keluarga dalam proses pemulihan pasien stroke perdarahan pasca operasi kraniotomi, sehingga dapat menjadi dasar pengembangan kebijakan dan standar prosedur operasional (SPO) asuhan keperawatan yang berorientasi pada keluarga.

2. Bagi tenaga kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada perawat dan tenaga kesehatan lainnya tentang dimensi-dimensi fungsi keluarga yang paling berpengaruh terhadap outcome fungsional pasien, sehingga dapat merancang intervensi keperawatan yang tepat sasaran.

3. Bagi pasien dan keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran keluarga akan peran penting mereka dalam mendukung pemulihan pasien stroke perdarahan pasca operasi kraniotomi.

4. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran, referensi, dan sumber literatur bagi mahasiswa keperawatan dalam memahami penerapan metode APGAR.

5. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan data dasar untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang keperawatan neurologis dan keperawatan keluarga.